



Teknik *Repeated Reading* untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual

Repeated Reading Technique to Improve Reading Fluency in Children with Intellectual Disabilities

Yuni Lestari,* Yuli Fajar Susetyo, Amanda Murtiningtyas, dan Edilburga Wulan Saptandari

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Alamat korespondensi: Email: yhun.psi@mail.ugm.ac.id

(Naskah masuk 14 November 2023; Naskah revisi 4 September 2024; Naskah diterima 20 Januari 2025; Naskah terbit 21 Maret 2025)

Abstrak

Anak dengan disabilitas intelektual memiliki permasalahan membaca yang perlu diperhatikan dan ditangani secara efektif. Oleh sebab itu, perlu adanya intervensi untuk membantu anak disabilitas intelektual meningkatkan kelancaran membaca. Teknik *repeated reading* sering direkomendasikan karena dinilai mampu meningkatkan kelancaran membaca. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas teknik *repeated reading* pada anak disabilitas intelektual untuk meningkatkan kelancaran membaca. Asesmen dilakukan pada seorang anak disabilitas intelektual kelas 3 SD melalui observasi, wawancara, dan tes psikologi di rumah dan di sekolah. Hasil intervensi yang dilakukan selama 15 hari berturut-turut sebanyak 15 sesi dengan durasi 60 menit setiap sesi menunjukkan peningkatan kelancaran membaca pada anak disabilitas intelektual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dicoba pada partisipan dengan karakteristik lain, misalnya pada anak dengan disleksia atau anak usia prasekolah dengan perkembangan normal yang masih membutuhkan bantuan untuk membaca dengan lancar.

Kata Kunci: disabilitas intelektual; kelancaran membaca; *repeated reading*

Abstract

Children with intellectual disabilities have reading problems that need to be considered and treated effectively. Therefore, there is a need for interventions to help children with intellectual disabilities improve their reading fluency. The repeated reading technique is often recommended because it is considered capable of improving reading fluency. This research report aims to test the effectiveness of the repeated reading technique in children with intellectual disabilities to improve reading fluency. An assessment was carried out on a child with intellectual disabilities in grade 3 of elementary school through observation, interviews and psychological tests at home and at school. The results of the intervention carried out for 15 consecutive days in 15 sessions with a duration of 60 minutes each session showed an increase in reading fluency in children with intellectual disabilities. It is hoped that this research can be tested on clients with other characteristics, for example on children with dyslexia or preschool age children with normal development who still need help to read fluently.

Keywords: intellectual disability; repeated reading; reading fluency

Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III menjelaskan disabilitas intelektual adalah suatu kondisi perkembangan psikis yang terhenti atau tidak lengkap, yang utama ditandai dengan terjadinya ketidaknormalan perkembangan keterampilan selama pertumbuhan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, seperti kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial (Maslim, 2019). Berdasarkan *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM V-TR), kriteria diagnosis disabilitas intelektual merupakan kelainan yang mempunyai permulaan selama masa perkembangan yang meliputi intelektual dan adaptif defisit fungsi dalam domain konseptual, sosial, dan praktis (American Psychiatric Association, 2022).

Penyebab disabilitas intelektual dibagi menjadi dua yakni secara primer dan sekunder. Disabilitas intelektual primer disebabkan karena faktor keturunan (genetik),

sedangkan penyebab sekunder disebabkan karena faktor dari luar yang diketahui dan faktor-faktor ini memengaruhi otak, baik pada waktu prenatal ataupun postnatal dan dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Penyebab primer sebagai akibat dari faktor keturunan, bisa karena ketidaknormalan kromosom dan gen. Penyebab sekunder sebagai akibat penyakit atau pengaruh postnatal yang keadaan ini sudah diketahui sejak sebelum lahir tapi tidak diketahui etiologinya. Selain itu, dapat juga disebabkan oleh penyakit otak yang nyata (Gupta, 2016).

Salah satu risiko disabilitas intelektual di usia sekolah dasar adalah kesulitan mengikuti kegiatan belajar karena kemampuan membaca yang belum memadai. Keterbatasan keterampilan membaca pada anak dengan disabilitas intelektual kerap mengganggu efektivitas pembelajaran anak, karena keterampilan membaca adalah salah satu prasyarat utama bagi keberhasilan akademik seorang sis-



wa (Alnahdi, 2015). Anak yang belum dapat membaca dengan lancar akan kesulitan untuk memahami apa yang dibaca sehingga akan mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu dari bahan bacaan secara mandiri. Anak yang membaca terlalu lambat akan menemukan kesulitan karena mereka memfokuskan diri untuk memproses huruf-huruf yang dibaca menjadi sebuah kata, bukan untuk memahami makna yang disampaikan oleh tulisan tersebut. Selain itu, anak yang memiliki prosodi buruk dalam membaca akan kebingungan dalam mengelompokkan kata dan kurang tepat dalam mengekspresikan kata. Karena itu, beberapa penelitian menemukan bahwa kelancaran membaca merupakan salah satu indikator utama dari keterampilan membaca seseorang dan prediktor terbaik dari kemampuan seseorang dalam memahami bacaan (Makebo *et al.*, 2022).

Adapun kelancaran membaca didefinisikan oleh Hudson *et al.* seperti yang dikutip oleh Muhdiar dan Handayani (2019) sebagai keterampilan untuk membaca dengan akurat, kecepatan yang sesuai dengan tingkat percakapan, dan intonasi (*prosody*) yang tepat. Samuels (2006) mendefinisikan kelancaran membaca sebagai kemampuan untuk mengenal kata dan memahami suatu bacaan pada waktu yang bersamaan. Terdapat tiga komponen dalam kelancaran membaca, yaitu: 1) *Accuracy of word decoding*, merupakan kemampuan untuk mengenali atau mendekode kata-kata secara tepat. Ketepatan *decoding* direfleksikan melalui kata-kata yang dibaca secara tepat pada tiap kalimat yang diberikan; 2) *Automaticity of word recognition*, merupakan kemampuan untuk dengan cepat mengenali kata-kata secara otomatis. Kecepatan membaca merefleksikan pemanggilan kata secara otomatis (tanpa pengejaan). Dapat dilihat dari kata-kata yang dibaca dengan benar tiap menit; 3) *Prosody of oral text reading*, merupakan kemampuan membaca dengan ungkapan yang tepat dan ekspresif, yaitu membaca teks dengan intonasi yang sesuai, tekanan irama yang memengaruhi pengutaraan tanda baca dalam suatu bacaan.

Salah satu alternatif pendekatan yang bisa membantu anak melatih kemampuan membaca adalah *repeated reading*. Ehlert *et al.* (2024) menjelaskan *repeated reading*, merupakan pendekatan yang digunakan dalam latihan membaca dengan cara membaca teks yang sama beberapa kali hingga tingkat kecepatan dan ketepatan yang diharapkan tercapai. Teknik *repeated reading* telah teruji efektif untuk meningkatkan kelancaran membaca.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Strickland *et al.* (2020) membuktikan bahwa teknik *repeated reading* dan implementasi teknik modifikasi perilaku dapat meningkatkan kelancaran membaca pada anak dengan disabilitas intelektual ringan. Semua aspek kelancaran membaca mengalami peningkatan selama intervensi. Hal ini sejalan dengan Şahin dan Özçelik (2025) yang melakukan penelitian pada anak disabilitas intelektual kelas 4 SD selama tujuh pekan menggunakan teknik *repeated reading* menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan kecepatan dan keterampilan membaca serta tingkat pemahaman bacaan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar yang dibutuhkan partisipan. Kemampuan dasar yang akan ditingkatkan adalah berkaitan kemampuan membaca partisipan dalam bentuk kelancaran membaca.

Adapun program yang diberikan dalam rangka meningkatkan kelancaran membaca adalah menggunakan teknik *repeated reading*.

Kebaruan atau perbedaan dari penelitian ini dengan terdahulu adalah terdapat perbedaan dinamika kasus seperti latar belakang masalah partisipan terkait kehidupan budaya dan sosial berbeda yang bisa jadi memengaruhi kemampuan membaca seseorang. Selain itu, adanya perbedaan tahun dalam penelitian topik variabel yang memungkinkan adanya perbedaan kondisi kegiatan belajar seseorang.

1. Metode

1.1 Metode Asesmen

Asesmen dilakukan menggunakan metode Observasi, wawancara, dan tes Psikologi sesuai kebutuhan. Tujuan masing-masing dari penggunaan metode untuk penggalan data yaitu, 1) untuk mengetahui aspek kognitif, digunakan metode wawancara semi terstruktur, tes Binet dan *Coloured Progressive Matrices* (CPM). 2) Untuk mengetahui aspek emosi, pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi dan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS), 3) untuk mengetahui aspek perilaku, digunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi. 4) Untuk mengetahui kemampuan visual spasial, pengumpulan data menggunakan tes *Visual Motoric Integration* (VMI). Secara keseluruhan pengambilan data dilakukan kepada satu partisipan siswa yang memiliki disabilitas intelektual. Peneliti merupakan pemeriksa asesmen yang mendapat supervisi dosen pembimbing, yang juga psikolog. Sebagai pemenuhan etik dalam penelitian ini, *Informed consent* diberikan kepada orang tua partisipan, bertujuan untuk mendapatkan izin orang tua dalam melakukan penelitian terhadap partisipan. Setelah mendapat *informed consent* maka dilanjutkan dengan melakukan asesmen psikologi.

1.2 Deskripsi Kasus

Partisipan merupakan seorang siswa kelas *middle A* yang setara dengan kelas 3 SD reguler. Latar belakang partisipan merupakan siswa yang sejak awal masuk di sekolahnya mengalami hambatan perkembangan, khususnya perkembangan akademik dan sosial. Dalam kegiatan pembelajaran, partisipan merupakan siswa dengan capaian belajar paling rendah di kelasnya, sehingga membuat guru harus memberikan pendampingan secara privat yang dilakukan setelah jam pelajaran. Sedangkan dalam aktivitas sosial, partisipan termasuk siswa yang pasif dalam pertemanan dan enggan bergabung bersama teman di kelasnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran partisipan cenderung mendekati dengan guru, dan ketika kegiatan istirahat partisipan cenderung tiduran di lantai pojok kelas. Keadaan ini berlansung sejak kelas *lower A* atau setara dengan kelas 1 SD hingga partisipan naik kelas *middle A*. Akan tetapi karena pandemi Covid-19, kegiatan belajar mengajar sekolah dilakukan secara jarak jauh melalui *Zoom Meeting*. Dalam kegiatan *Zoom Meeting* partisipan jarang sekali *oncam*, dan hanya bersedia memperlihatkan wajah ketika dipanggil guru namun hanya sebatas dahi hingga mata.

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, partisipan mengalami kesulitan membaca dan masih

kesulitan memahami huruf. Partisipan cenderung pasif di lingkungan pertemanan dan kegiatan pembelajaran sekolah. Kemampuan partisipan berada di bawah rata-rata teman sekelasnya. Partisipan mengalami kesulitan di hampir semua pelajaran dan aspek yang menonjol adalah kurangnya kemampuan literasi yang disebabkan belum lancar membaca, sehingga berdampak pada pemahaman materi pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, partisipan membutuhkan pendampingan yang lebih dari guru. Melalui observasi, partisipan terlihat menarik diri dari pertemanan di sekolah dan hanya bermain dengan teman yang memiliki kecenderungan seperti dirinya, yaitu sesama siswa berkebutuhan khusus.

Partisipan memiliki skor IQ sebesar 69 menurut skala binet, Grade V menurut skala CPM, serta mengalami keterlambatan dalam capaian belajar yang terlihat melalui laporan hasil belajar siswa. Diantara kondisi partisipan yang terlihat adalah kemampuan baca tulis serta pemahaman terhadap isi bacaan yang dimiliki partisipan. Keadaan ini berdampak pada rendahnya kemampuan partisipan pada capaian literasi dan numerasi, sehingga membuat partisipan mengalami kesulitan mengikuti semua pelajaran yang ada di kelas.

Hasil tes integrasi visual dan motorik (VMI) menunjukkan partisipan dengan usia kronologi 10 tahun memiliki kemampuan integrasi visual motor yang kurang dan berada di bawah rata-rata anak seusianya, yaitu kemampuan visual motor berada pada usia 6 tahun 5 bulan. Sedangkan untuk VSMS diketahui partisipan memiliki tingkat usia sosial 12 tahun 0 bulan, sehingga kondisi ini menunjukkan usia sosial partisipan berada diatas usia kronologikalnya. Hal yang menonjol dari hasil VSMS adalah kemampuan partisipan melakukan komunikasi dan kontak sosial dengan orang-orang di lingkungannya yang sudah relatif baik. Sedangkan kemampuan untuk menolong diri sendiri, kemampuan individu untuk mengarahkan diri sendiri, kemampuan individu dalam gerak, dan kemampuan individu dalam melakukan pekerjaan masih perlu ditingkatkan.

1.3 Rencana Intervensi

Intervensi yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kelancaran membaca yang dibutuhkan partisipan. Kemampuan dasar yang akan dijadikan intervensi adalah berkaitan kemampuan membaca partisipan dalam bentuk memahami isi bacaan dari kalimat yang dibaca.

Intervensi untuk mengatasi permasalahan partisipan akan dilakukan menggunakan teknik *repeated reading* disertai token ekonomi. Hidayat (2018) menjelaskan *repeated reading* adalah pendekatan yang digunakan dalam latihan membaca dengan cara membaca teks yang sama beberapa kali hingga tingkat kecepatan dan ketepatan yang diharapkan tercapai. Strickland *et al.* (2020), Ehler *et al.* (2024), dan Sahin (2025) menyebutkan teknik *repeated reading* telah teruji efektif untuk meningkatkan kelancaran membaca.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan untuk menetapkan *baseline*, diketahui partisipan kurang mampu memahami isi bacaan dari kalimat yang dibaca serta kesulitan menggunakan intonasi bacaan dan penggunaan tanda baca (akurasi membaca). Selain itu, kemampuan baca tulis partisipan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) bahasa SD kurikulum K-13 (2016) berada pada level mu-

lai masuk ke tingkat kelas 2 SD. Selanjutnya penetapan *baseline* merujuk pada penggunaan kriteria penetapan kemampuan rekognisi kata yang dapat dikatakan otomatis. Menurut Hidayat (2018), kemampuan rekognisi kata yang dapat dikatakan otomatis adalah mampu membaca teks dengan kecepatan sebesar 85 kata per menit. Lihat Tabel 1

Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi intervensi dengan memberikan *positive reinforcement* dalam bentuk pujian setiap anak berhasil membaca dengan tepat di setiap sesi kegiatan intervensi. Selain itu pemberlakuan token dengan pelaksanaan kegiatan selama 15 hari berturut-turut. Partisipan diharuskan mengumpulkan 15 bintang dengan mengikuti kegiatan pendampingan membaca dan akan mendapatkan *reward* setelah berhasil mengumpulkan 15 bintang secara runtut dari hari ke-1 hingga hari ke-15. *Reward* yang akan diberikan berupa buku gambar yang telah disepakati antara peneliti dan partisipan. Sedangkan dari keluarga, terdapat kesepakatan antara ibu dan partisipan yaitu mendapat *reward* mainan mobil-mobilan militer, sebagaimana yang diinginkan partisipan jika partisipan berhasil mengikuti pelatihan membaca dari awal hingga akhir.

Pelaksanaan intervensi dan token adalah dengan melibatkan ibu, kakak kedua partisipan, peneliti dan guru privat membaca partisipan. Adapun prosedur pelaksanaan intervensi dilaksanakan selama 15 hari berturut-turut dengan pemberian satu stiker bintang hebat ketika selesai kegiatan belajar membaca di hari itu dengan durasi 1x60 menit. Selanjutnya peneliti berkolaborasi dengan ibu, kakak dan guru privat dalam memberikan pendampingan membaca dan melakukan rekam audio membaca 1 menit di penghujung kegiatan. Proses pemantauan progres membaca dilakukan dalam tiga hari sekali untuk melihat perubahan yang terjadi.

1.4 Hasil

Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan kepada partisipan, diperoleh hasil bahwa partisipan mengalami perubahan dalam kemampuan membaca antara sebelum dengan sesudah pemberian perlakuan. Pada saat pretes, terdapat 8 kata benar per menit (KBPM), akurasi membaca sebesar 50%, dan intonasi membaca sebesar 50%. Setelah dilakukan intervensi, hasil postes menunjukkan 47 kata benar per menit (KBPM), akurasi membaca sebesar 75%, dan intonasi membaca sebesar 60%.

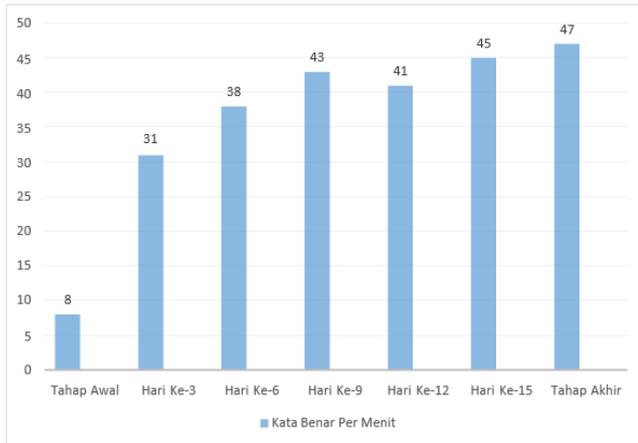
1.5 Grafik Perubahan Kemampuan Membaca Partisipan

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui perubahan kemampuan partisipan dalam membaca kata benar per menit mengalami perkembangan dari setiap sesi pantauan perlakuan. Pemberian perlakuan pada hari ke-12 juga dilakukan uji coba untuk diterapkan dalam membaca paragraf yang terdapat pada dongeng yang peneliti unduh dari internet. Partisipan mulai menerapkan kemampuan dalam mengenali tanda baca, susunan huruf dan kata serta penggunaan intonasi bacaan. Kegiatan ini peneliti lanjutkan pada sesi berikutnya dengan menerapkan bacaan pada buku fabel yang peneliti bawa di sesi-sesi

Tabel 1
Pelaksanaan intervensi

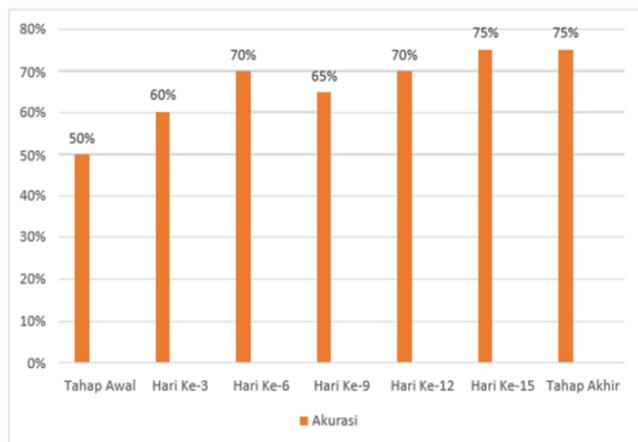
Target	(Pertemuan ke-/Sesi ke-)	Kegiatan (Durasi : 1 x 60 menit)
Level Stimulus : Kalimat (3–5 kata) Kecepatan : 40 KBPM Akurasi : 50% Intonasi : 50%	3/1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengkondisikan partisipan terlebih dahulu untuk memulai kegiatan belajar membaca dengan meminta partisipan menceritakan kegiatan sekolah daring pada hari tersebut. 2. Peneliti mengajak partisipan menyebutkan jenis-jenis binatang peliharaan dan menebak tulisan dari setiap nama binatang. 3. Peneliti meminta partisipan membaca cerita yang diambil dari buku latihan membaca level 1 siswa SD. 4. Peneliti memberikan perlakuan dengan pantauan membaca 1 menit pada teks yang telah disiapkan dan merekam kegiatan membaca 1 menit.
Level Stimulus : Kalimat (6–10 kata) Kecepatan : 40 KBPM Akurasi : 55% Intonasi : 50%	6/2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengkondisikan partisipan terlebih dahulu untuk memulai kegiatan belajar membaca dengan bermain. Tebak-tebakkan melalui <i>flash card</i> yang dibawa peneliti (<i>flash card</i> yang berisi pengenalan jenis emosi senang, sedih, marah, lelah dan jenis-jenis profesi). 2. Peneliti meminta partisipan menebak huruf yang muncul pada gambar dari beberapa lembar <i>flash card</i> yang ditunjuk peneliti. 3. Peneliti meminta partisipan membaca tulisan dari buku cerita bergambar (fabel: burung gagak yang cerdik) yang dibawa peneliti. 4. Peneliti memberikan perlakuan dengan pantauan membaca 1 menit pada teks yang telah disiapkan dan merekam kegiatan membaca 1 menit.
Level Stimulus : Satu paragraf (3–5 kalimat) berisi cerita sehari-hari Kecepatan : 45 KBPM Akurasi : 55% Intonasi : 55%	9/3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengkondisikan partisipan untuk memulai kegiatan belajar membaca dengan bermain terlebih dahulu, dilanjutkan menunjuk gambar binatang beserta nama masing-masing binatang serta mewarnainya (gambar mewarnai binatang ternak yang didownload dari internet). 2. Peneliti meminta partisipan menyebutkan huruf dan mengeja setiap nama binatang dari gambar. 3. Peneliti meminta partisipan membaca tulisan dari tugas sekolah melalui laptop. 4. Peneliti memberikan perlakuan dengan pantauan membaca 1 menit pada teks yang telah disiapkan dan merekam kegiatan membaca 1 menit.
Level Stimulus : 2-3 paragraf (3–5 kalimat) berisi cerita sehari-hari Kecepatan : 50 KBPM Akurasi : 60% Intonasi : 60%	12/4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengkondisikan partisipan untuk memulai kegiatan belajar membaca dengan bermain tebak huruf alat transportasi (gambar alat transportasi) melalui laptop peneliti. 2. Peneliti membacakan cerita bergambar (fabel: anak domba yang tersesat) dan meminta partisipan mengeja kalimat dengan selang-seling bersama peneliti. 3. Peneliti meminta partisipan membaca cerita dongeng yang peneliti download dari internet. 4. Peneliti memberikan perlakuan dengan pantauan membaca 1 menit pada teks yang telah disiapkan dan merekam kegiatan membaca 1 menit.
Level Stimulus : 2-3 paragraf (3–5 kalimat) berisi pengetahuan umum Kecepatan : 55 KBPM Akurasi : 65% Intonasi : 65%	15/5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengkondisikan partisipan untuk memulai kegiatan belajar membaca dengan bercerita kegiatan sehari-hari dan perasaan partisipan dihari itu 2. Peneliti meminta partisipan membaca selang-seling buku cerita bergambar (fabel: eyang katak yang bijaksana) bersama peneliti 3. Peneliti meminta partisipan membaca stimulus tulisan di sekitar ruangan (judul berita pada koran di meja, judul buku dan judul materi yang ada di buku sekolah partisipan) 4. Peneliti memberikan perlakuan dengan pantauan membaca 1 menit pada teks yang telah disiapkan dan merekam kegiatan membaca 1 menit

Gambar 1
Kecepatan



akhir pemberian perlakuan. Selain itu setelah sesi pelatihan berakhir, partisipan juga mulai menerapkan dengan membaca koran yang terdapat di meja ruang tamu rumah partisipan.

Gambar 2
Akurasi



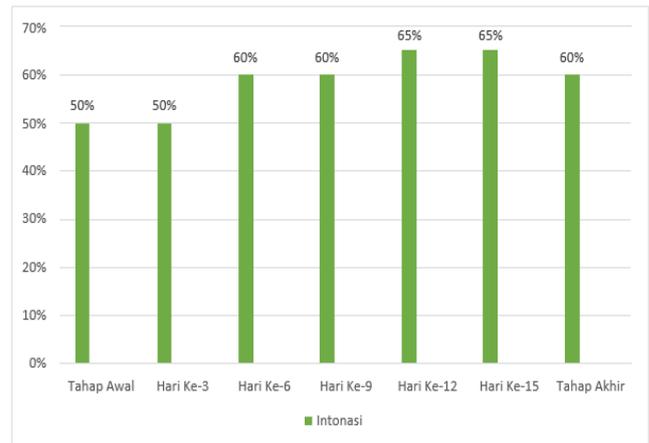
Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui perubahan kemampuan partisipan dalam mencermati tanda baca dan susunan huruf mengalami perkembangan di setiap sesi pemberian perlakuan. Akan tetapi terjadi penurunan 5% pada pantauan hari ke-9 namun tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui perubahan kemampuan partisipan dalam intonasi saat membaca. Intonasi bacaan menunjukkan pemahaman partisipan terhadap konten yang sedang dibaca. Perubahan kemampuan partisipan dalam melakukan intonasi bacaan mengalami perubahan secara perlahan dan teratur di setiap sesi pantauan bacaan namun terdapat sedikit penurunan di tahap akhir pengukuran setelah sesi pelatihan berakhir.

2. Diskusi

Semua aspek kelancaran membaca mengalami peningkatan selama intervensi. Peningkatan yang paling signifikan

Gambar 3
Intonasi



terlihat dari ketepatan membaca intonasi. Sebelum intervensi dimulai, partisipan dalam penelitian tersebut mampu membaca 82 hingga 89 persen tanda baca (titik dan koma) dengan tepat. Jumlah ini meningkat dengan konsisten, partisipan mampu mempertahankan untuk membaca tanda baca dengan sangat tepat (100%) sejak sesi intervensi kesepuluh hingga akhir intervensi yang dilakukan oleh Muhdiar dan Handayani (2019).

Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program penguatan pendampingan membaca dengan teknik *repeated reading* menimbulkan peningkatan kemampuan membaca pada partisipan. Semua aspek kelancaran membaca mengalami peningkatan selama intervensi. Peningkatan yang paling nampak terlihat dari KBPM (kata benar per menit), pada saat pretes berjumlah 8 KBPM dan saat postes berjumlah 47 KBPM. Hal ini sejalan dengan penelitian Şahin dan Özçelik (2025) yang mengungkapkan membaca berulang membantu partisipan berlatih membaca kosakata dalam berbagai kalimat dan membentuk pengucapan dengan lebih tepat dan cepat.

Berdasarkan pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan kepada partisipan dengan kemampuan membaca pada siswa disabilitas intelektual, terdapat permasalahan psikologis yang dihadapi siswa dengan disabilitas intelektual serta dampak peran kehadiran orang tua, keluarga dan sekolah terhadap pendampingan kemampuan membaca dan menulis pada siswa disabilitas intelektual. Penelitian mengungkapkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual memiliki beragam faktor penyebab yang memengaruhi kemampuan membaca, diantaranya faktor bawaan dan faktor psikososial (Sunesni *et al.*, 2023). Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa partisipan memiliki kepercayaan diri yang kurang disebabkan kekurangmampuannya dalam kapasitas akademik di sekolah. Kondisi ini berdampak pada kemampuan sosial di sekolah, yaitu kecenderungan partisipan menarik diri dan tidak hadir dalam kelompok permainan teman sebaya. Sedangkan kondisi ini berbeda ketika berada dalam lingkungan sosial di sekitar rumah, di mana kegiatan permainan tidak menunjukkan kapasitas kognitif sebagaimana kegiatan belajar di sekolah.

Keadaan yang dihadapi partisipan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kelen dan Pasaribu (2018) terhadap konsep diri siswa disabilitas intelektual, yaitu stigma yang

muncul di masyarakat terhadap ketidakmandirian dalam kemampuan intelektual memengaruhi persepsi siswa disabilitas intelektual terhadap konsep diri yang dimiliki. Anggapan kekurangan kemampuan dalam hal akademik, membuat siswa disabilitas intelektual cenderung menarik diri dan kurang memiliki kepercayaan diri terhadap lingkungan sosialnya.

Selanjutnya peran serta atau dukungan keluarga dan sekolah terhadap proses pendidikan siswa disabilitas intelektual memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa disabilitas intelektual. Kondisi ini sebagaimana yang dihadapi partisipan dalam proses pelaksanaan intervensi. Kehadiran keluarga secara penuh dalam pemberian perlakuan turut meningkatkan perubahan signifikan pada kemampuan membaca partisipan. Kondisi ini sejalan dengan penjelasan Widhiati *et al.* (2022) dalam penelitiannya berkaitan dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. Dukungan sosial terutama penerimaan dari orang tua dan anggota keluarga yang lain memberikan energi dan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan keluarga membuat siswa disabilitas intelektual lebih berani untuk berusaha mencoba dan mempelajari hal baru yang menjadi kesulitan mereka.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan kepada partisipan, diperoleh hasil bahwa partisipan mengalami peningkatan kemampuan membaca, baik dalam hal kalimat benar per menit (KBPM), akurasi membaca, maupun intonasi membaca. Pada saat pretes, terdapat 8 kata benar per menit (KBPM), akurasi membaca sebesar 50%, dan intonasi membaca sebesar 50%. Setelah dilakukan intervensi, hasil postes menunjukkan 47 kata benar per menit (KBPM), akurasi membaca sebesar 75%, dan intonasi membaca sebesar 60%.

3.1 Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan asesmen penelitian dengan tema Teknik *Repeated Reading* untuk menangani disabilitas intelektual bisa disertai dengan pendampingan motivasi belajar secara intensif. Penelitian serupa juga dapat dilakukan pada partisipan dengan karakteristik lain, misalnya pada anak dengan disleksia atau anak usia prasekolah dengan perkembangan normal yang masih membutuhkan bantuan untuk membaca dengan lancar. Bagi keluarga diharapkan memberikan perhatian psikis dan fisik kepada partisipan atas perkembangan positif partisipan dalam kegiatan belajar, seperti memberikan apresiasi terhadap usaha partisipan dalam belajar membaca dan mengerjakan tugas-tugas sekolah lainnya. Sedangkan bagi pihak sekolah, diharapkan guru dapat terus memantau perkembangan partisipan di sekolah dan memberikan tugas akademik sesuai dengan kapasitas inteligensi yang dimiliki partisipan.

4. Pernyataan

4.1 Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang besar kepada pihak sekolah atas kesempatan yang diberikan

kepada peneliti untuk melaksanakan seluruh proses penelitian.

4.2 Pendanaan

Penelitian ini dibiayai sepenuhnya oleh dana pribadi peneliti.

4.3 Kontribusi Penulis

Penulis utama bertanggung jawab dalam perancangan asesmen, pelaksanaan penelitian, dan penulisan naskah penelitian. Penulis kedua berkontribusi dalam memberikan bimbingan dan supervisi selama pelaksanaan asesmen, intervensi, serta melakukan peninjauan dalam penyusunan dan penulisan penelitian. Penulis ketiga memberikan masukan dalam proses asesmen, intervensi, dan penulisan artikel. Penulis keempat memberikan kontribusi bimbingan dan supervisi penulisan manuskrip.

4.4 Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan selama penulisan artikel

4.5 Orcid ID

Yuni Lestari  <https://orcid.org/0009-0009-1518-4782>

Yuli Fajar Susetyo  <https://orcid.org/0000-0002-8568-8742>

Amanda Murtiningtyas  <https://orcid.org/0009-0001-9806-2052>

Edilburga Wulan Saptandari  <https://orcid.org/0000-0001-9371-2995>

Daftar Pustaka

- Alnahdi, G. H. (2015). Teaching reading for students with intellectual disabilities: A systematic review. *International Education Studies*, 8(9). <https://doi.org/10.5539/ies.v8n9p79>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition : DSM-5-TR*. American Psychiatric Publishing.
- Ehlert, M., Beck, J., Förster, N., & Souvignier, E. (2024). Continuous texts or word lists? Exploring the effects and the process of repeated reading depending on the reading material and students' reading abilities. *Reading and Writing*. <https://doi.org/10.1007/s11145-024-10536-5>
- Gupta, S. (2016). The efficacy of cognitive behavior therapy in an adult who stutters. *Indian Journal of Psychiatry*, 58(4), 477. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.196726>
- Hidayat, I. N. (2018). Pengaruh teknik repeated reading terhadap kemampuan reading fluency pada siswa kelas III Sekolah Dasar. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 766–775. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2134>
- Kelen, M. P., & Pasaribu, J. (2018). Dukungan keluarga dan masyarakat terhadap konsep diri siswa tunagrahita. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.32584/jpi.v2i2.49>
- Makebo, T. H., Bachore, M. M., & Ayele, Z. A. (2022). Investigating the correlation between students' reading fluency and comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 229–242. <https://doi.org/10.17507/jltr.1302.02>
- Maslim, R. (2019). *Diagnosis gangguan jiwa, rujukan ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya.
- Muhdiar, F. A., & Handayani, E. (2019). Efektivitas teknik *repeated reading* dan implementasi teknik-teknik modifikasi perilaku dalam meningkatkan kelancaran membaca pada anak dengan *mild intellectual disability*. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(2), 114. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i2.21872>

- Şahin, A., & Özçelik, F. C. (2025). Improving the reading skills of students with mild intellectual disabilities through repeated and paired reading techniques. *Participatory Educational Research*, 12(1), 287–303. <https://doi.org/10.17275/per.25.15.12.1>
- Samuels, S. J. (2006). Toward a model of reading fluency. In *What research has to say about fluency instruction, 3rd Ed.* International Reading Association.
- Strickland, W. D., Boon, R. T., & Mason, L. L. (2020). The use of repeated reading with systematic error correction for elementary students with mild intellectual disability and other comorbid disorders: A systematic replication study. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 32(5), 755–774. <https://doi.org/10.1007/s10882-019-09718-9>
- Sunesni, S., Furwasyih, D., Edyyul, I. A., Padma, J., Hayati, I. I., Maisiska, L., Rahmadhani, S., & Analika, V. P. (2023). Pelatihan tentang kesehatan reproduksi remaja disabilitas intelektual pada guru SLB kota Padang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 4203–4217. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.10497>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>